

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran saat ini tidak hanya terbatas pada ruang kelas saja. Tidak hanya terikat pada siswa dan guru dalam satu ruangan membahas materi pelajaran. Pembelajaran mulai berkembang menjadi satu proses yang dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Darmawan (2014, hlm. 1)

seiring perkembangan zaman dan era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya produk dan pemanfaatan teknologi informasi, maka konsepsi penyelenggaraan pembelajaran telah bergeser pada upaya perwujudan pembelajaran modern.

Konsep belajar seperti itu tentu membantu anak yang putus sekolah. Tidak semua anak bangsa yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi dapat tertampung (Munir, 2009, hlm 10). Anak tersebut tetap mendapat pendidikan walaupun caranya yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Anak belajar secara mandiri menggunakan modul yang telah diunggah melalui sebuah aplikasi daring. Modul tersebut dapat diakses oleh setiap siswa menggunakan tablet yang telah difasilitasi oleh pemerintah. Pembelajaran seperti ini yang disebut pembelajaran jarak jauh atau sekolah terbuka.

Keterampilan membaca kritis, ketika membaca modul, tentu sangat dibutuhkan oleh pembelajar jarak jauh. Siswa dituntut lebih aktif mencari informasi-informasi dalam modul. Tidak hanya dari modul, informasi yang didapatkan bisa dari sumber lain, salah satunya dari internet. Informasi yang tersebar di dunia maya atau internet tentu tidak semua benar. Informasi tersebut perlu disaring terlebih dahulu untuk mendapatkan hal yang pasti. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya pembelajar jarak jauh memiliki keahlian membaca kritis. Pembelajar perlu memilah bagian mana yang sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai pembelajar siswa jarak jauh.

Pertemuan dalam pembelajaran konsep ini tidak dilakukan setiap hari seperti pembelajaran pada umumnya. Pertemuan dilakukan hanya satu kali dalam satu minggu. Bahkan, terkadang pertemuan dilakukan hanya ketika siswa menemukan kesulitan dalam membaca

modul, mengerjakan tugas, atau mengikuti ujian. Dalam setiap pertemuan, tutor mendampingi siswa yang mengalami kesulitan ketika mengerjakan tugas, memahami materi, atau mengakses materi. Materi pelajaran tetap sama meskipun dilakukan dengan jarak jauh. Siswa akan lebih banyak membaca modul kemudian mengerjakan tugas.

Seperti halnya pembelajaran konvensional, pembelajaran jarak jauh pun memiliki program ulangan harian, perbedaannya siswa menggunakan aplikasi daring yang diberi estimasi waktu untuk pengerjaannya. Dengan begitu, evaluasi tetap dilakukan walaupun dengan media yang berbeda. Tidak hanya program ulangan harian, ujian di akhir semester pun tetap dilakukan. Siswa tetap berkumpul dalam satu kelas. Akan tetapi, siswa tidak menggunakan media alat tulis seperti biasanya, media yang digunakan dapat melalui komputer atau tablet yang difasilitasi oleh pemerintah. Dalam mengerjakan soal, siswa mengakses aplikasi berbasis *website* atau situs. Aplikasi ini hanya dapat diakses oleh siswa yang akan mengerjakan soal ujian.

Evaluasi, baik dalam pembelajaran konvensional atau pembelajaran jarak jauh, tentu menjadi satu hal yang sangat penting. Arifin (2011, hlm. 6) berpendapat tujuan evaluasi untuk menentukan kualitas sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran sangat diperlukan. Tentu saja evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh apa kemampuan siswa dalam menangkap materi yang telah diberikan oleh guru. Selain itu, keberhasilan guru dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa. Keberhasilan guru bukan hanya sekadar dari pemberian materi. Akan tetapi, dari cara menyusun alat evaluasi yang baik pula. Jika melihat kenyataan saat ini, cara guru menyusun alat evaluasi tidak dilakukan pada awal penyusunan perencanaan pembelajaran. Banyak guru yang menyusun alat evaluasi di akhir pembelajaran. Padahal, evaluasi harus menjadi acuan bagi guru untuk memberikan materi sesuai dengan susunan evaluasi tersebut. Hal tersebut juga terjadi dalam konsep pembelajaran jarak jauh.

Realita yang terjadi saat ini adalah kualitas sistem evaluasi masih dikatakan rendah. Hal tersebut diungkapkan oleh Abidin (2012, hlm. 165) bahwa kemampuan penguasaan materi, metode, sistem evaluasi, dan pengelolaan kelas rata-rata guru memiliki kinerja di bawah

Aghnia Syadza, 2018

PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI

MEMBACA KRITIS DENGAN MODEL INTEGRATIF MELALUI APLIKASI TCEXAM

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

standar. Contohnya, dari jenis soal yang diujikan kepada siswa. Soal tersebut hanya mengevaluasi kemampuan siswa dalam ranah ingatan saja. Siswa tidak diarahkan untuk berpikir lebih jauh dan mendalam mengenai isi masalah dalam soal. Siswa pun tidak diarahkan untuk membangun suatu pengetahuan baru dari soal yang tersedia. Selain itu, soal lebih banyak mengarahkan siswa menjawab soal karena jawaban sudah muncul secara tersurat. Hal tersebut dapat terjadi karena penyusunan alat evaluasi yang tidak dilakukan secara maksimal.

Melihat permasalahan yang terjadi saat ini, maka penyusunan alat evaluasi dalam pembelajaran jarak jauh perlu ditingkatkan dalam hal ranah kognitifnya. Dalam pembelajaran jarak jauh, siswa diminta membaca lebih banyak. Dengan begitu, kompetensi membaca lebih diutamakan dalam pembelajaran konsep ini, khususnya membaca kritis. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan soal membaca yang akan diujikan kepada siswanya. Bukan sekadar menguji ranah ingatan pembelajar jarak jauh.

Berdasarkan pemaparan tersebut, guru dalam pembelajaran jarak jauh harus memiliki kemampuan mengembangkan soal bahasa, khususnya membaca. Mengingat pembelajar jarak jauh lebih banyak membaca modul daripada menyimak ceramah seperti pembelajaran konvensional. Pada dasarnya, sudah banyak model yang seharusnya dapat digunakan secara beragam oleh guru untuk mengembangkan soal membaca. Salah satu model yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran jarak jauh adalah model integratif yang dikembangkan oleh Eggen dan Kauchak (2012).

Pembelajaran bahasa Indonesia mengenal empat keterampilan berbahasa yaitu, membaca, menulis, berbicara, menyimak. Di Indonesia, keterampilan membaca masih kurang diminati. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil survei UNESCO, minat baca masyarakat baru 0,001 persen. Abidin (2012, hlm. 165) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran membaca perlu dilakukan serangkaian upaya perbaikan proses belajar yang berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca siswa. Berdasarkan contoh realita yang terjadi di masyarakat saat ini, perlu adanya pengembangan alat evaluasi membaca khususnya dalam keterampilan membaca kritis. Tujuannya agar indikator pembelajaran yang mengharuskan siswa menjadi seseorang yang mandiri dapat

Aghnia Syadza, 2018

PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI

MEMBACA KRITIS DENGAN MODEL INTEGRATIF MELALUI APLIKASI TCEXAM

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tercapai. Membaca kritis akan mengarahkan siswa untuk menggunakan cara berpikir yang lain dan membentuk suatu pengetahuan baru dari sisi yang berbeda. Bukan hanya sekadar mengingat sesuatu yang telah dibaca.

Banyak hal yang menjadi sorotan ketika membahas penyusunan alat evaluasi khususnya dalam keterampilan membaca. Seperti yang sebelumnya disebutkan, soal-soal yang beredar saat ini mayoritas hanya pada batasan mengingat sampai memahami. Sedangkan, dalam teori kognitif, siswa harus mampu juga dalam hal aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Selain hal tersebut, yang menjadi sorotan lainnya adalah penyusunan alat evaluasi yang tidak dilakukan di perencanaan pembelajaran. Evaluasi yang seharusnya disusun satu paket dengan perencanaan justru tidak dilakukan dengan semestinya. Hal tersebut tentu kurang sesuai dengan prinsip evaluasi. Penelitian ini didasarkan kepada pengamatan peneliti mengenai hasil evaluasi membaca siswa kelas jarak jauh kurang memuaskan. Selain itu, penggunaan aplikasi berbasis web seperti *TCEXAM* dalam evaluasi belum dimaksimalkan. Beberapa guru masih menggunakan metode evaluasi yang konvensional. Padahal, pembelajar jarak jauh tidak melaksanakan pembelajaran dengan metode konvensional. Hal tersebut kurang selaras atau kurang sesuai dengan konsep pembelajaran jarak jauh itu sendiri.

Dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa, dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan tersebut. Peneliti memilih model integratif dalam pengembangan alat evaluasi membaca kritis. Model integratif ini berorientasi pada berpikir kritis. Eggen dalam Kawulan (2016, hlm. 34) mengatakan model integratif dapat digunakan untuk menilai hasil pemahaman dan pemikiran kritis. Melihat kegunaan model integratif ini, tentu saja sangat sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran jarak jauh. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pembelajar jarak jauh perlu memiliki keterampilan membaca kritis karena teknik yang digunakan berfokus pada modul. Dari membaca modul inilah, perlu adanya peningkatan keterampilan membaca kritis.

Berawal dari pentingnya peningkatan keterampilan membaca, maka diperlukan sebuah media yang digunakan untuk membantu

Aghnia Syadza, 2018

PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI

MEMBACA KRITIS DENGAN MODEL INTEGRATIF MELALUI APLIKASI TCEXAM

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajar dalam melaksanakan evaluasi. Secara umum, sudah banyak penggunaan media elektronik, seperti komputer untuk membantu evaluasi dalam pembelajaran konvensional. Tidak jauh berbeda, dalam pembelajaran jarak jauh, evaluasi dilakukan menggunakan sebuah aplikasi berbasis *website* atau situs bernama *TCEXAM*. Penggunaan *TCEXAM* ini belum dimaksimalkan oleh para admin tutor karena keterbatasan informasi cara penggunaan. Hal tersebut menunjukkan aplikasi ini hanya sekedar digunakan dalam ujian akhir saja. Padahal, aplikasi ini dapat membantu ketika siswa mengerjakan tugas harian. Sejauh ini, penggunaan aplikasi *TCEXAM* oleh admin dari sekolah jarak jauh. Admin bertugas untuk mengunggah soal ke aplikasi.

Pada dasarnya, ada beberapa penelitian mengenai evaluasi telah dilakukan. Salah satunya adalah *Pengembangan Instrumen Asesmen Membaca Kritis Untuk Siswa SMA/SMK Kelas X Dan XI* yang dikembangkan oleh Pratama (2016). Penelitian ini berfokus pada asesmen membaca kritis dalam pembelajaran konvensional. Produk yang dihasilkan adalah buku panduan, buku kumpulan soal, dan buku rubrik penilaian. Selain itu, ada pula penelitian evaluasi yang berjudul *Pengembangan Alat Evaluasi Menyimak Model Eggen dan Kauchak Berbasis Aplikasi Multimedia Integratif* yang dikembangkan oleh Kawulan (2016). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teori Eggen dan Kauchak mengenai teknologi dapat membantu siswa yang kurang bersaing dengan siswa yang unggul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Penyusunan alat evaluasi secara umum masih belum dilakukan secara maksimal.
- 2) Perlu adanya inovasi model dari alat evaluasi, khususnya dalam pembelajaran jarak jauh.
- 3) Perlu adanya pengembangan sistem evaluasi, khususnya dalam keterampilan membaca kritis.
- 4) Perlu adanya alat ukur bagi siswa sekolah terbuka untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis.

Aghnia Syadza, 2018

PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI

MEMBACA KRITIS DENGAN MODEL INTEGRATIF MELALUI APLIKASI TCEXAM

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 5) Penggunaan alat evaluasi berbasis aplikasi *TCEXAM* belum dimaksimalkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil alat evaluasi membaca kritis dalam pembelajaran jarak jauh?
- 2) Bagaimana rancangan alat evaluasi membaca kritis dengan model integratif melalui aplikasi *TCEXAM*?
- 3) Bagaimana pengembangan alat evaluasi membaca kritis dengan model integratif melalui aplikasi *TCEXAM*?
- 4) Bagaimana implementasi alat evaluasi membaca kritis dengan model integratif melalui aplikasi *TCEXAM*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Mengetahui profil alat evaluasi membaca dalam pembelajaran jarak jauh.
- 2) Memperoleh rancangan alat evaluasi membaca kritis dengan model integratif melalui aplikasi *TCEXAM*.
- 3) Mengembangkan alat evaluasi membaca kritis dengan model integratif melalui aplikasi *TCEXAM*.
- 4) Mengetahui implementasi alat evaluasi membaca kritis dengan model integratif melalui aplikasi *TCEXAM*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang evaluasi pembelajaran, khususnya pada evaluasi keterampilan membaca kritis. Model integratif yang merupakan sebuah model pembelajaran dalam hal berpikir kritis ternyata dapat dijadikan sebagai konsep dasar untuk pengembangan alat evaluasi membaca kritis. Hal ini diharapkan dapat memberikan hal baru dalam

Aghnia Syadza, 2018

PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI

MEMBACA KRITIS DENGAN MODEL INTEGRATIF MELALUI APLIKASI TCEXAM

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khazanah keilmuan mengenai pengembangan alat evaluasi ketetrampilan berbahasa lainnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari pengembangan alat evaluasi membaca kritis ini diharapkan menjadi salah satu acuan untuk menyusun evaluasi dalam dunia pendidikan secara umum. Secara khusus, dapat meningkatkan keterampilan membaca kritis para siswa SMA N 2 Padalarang TKB Lembang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.